

BUDYAKEMISKINAN NELAYAN DI MANGUNHARJO SEMARANG

Heny Budi Setyorini

Program Magister Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro

Abstract

Mangunharjo is an isolated area located in Northern Coast of Java. where most residents are fishermen. There are various dimensions of poverty of the residents, among others are social, economic cultural and institutional. Several factors which contribute to She poverty are natural conditions, technology (fishing gears), education level, pattern of life, marketing and government programs which do not favor them. There are four integrations to solve this problem namely intersectorors, expertise and knowledge, multi problem solving and also location integration.

Keywords *. Mangunhar/o. fishermen,

poverty 1. Pendahuluan

Sejak krisis mulai merambah ke berbagai wilayah pada pertengahan tahun 1997. komunitas masyarakat pesisir yang menjadi korban pertama dan paling menderita adalah nelayan dari pembaharuan situasi sosial ekonomi secara tiba-tiba dan berkepanjangan terutama dalam konteks kemiskinan nelayan. Menurut Lewis 1966. kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian; dan sekaligus merupakan reaksi kaum miskin kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang bersifat kelas, sangat individualistik dan berorientasi kapitalisme.

Soekanto (1981) menjelaskan bahwa masyarakat pesisir umumnya merupakan kelompok yang sangat sulit untuk diorganisasikan. Begitu pula dengan nelayan yang umumnya merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki struktur khas akhirnya konsep perencanaan ekonominya sangat tidak pasti, Hal ini mengakibatkan komunikasi nelayan lebih banyak bergerak dalam keaifatan-keBatuat informal tanpa memiliki perencanaanQ ekonomijangkapanjang dan juga wilayah tersebut belum banyak ditentukan oleh program kemiskinan yang khusus menyentuh masyarakatpeasisirmjikin,

Kemiskinan nelayan merupakan salah satu masalah sosial yang sangat serius, dan

tumbuh pada setiap dimensi dan sendi-sendi kehidupan. Dewasa ini penggalakan program pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan nelayan terus dilakukan, salah satunya adalah melalui pemberian bantuan ke setiap kecamatan berupa pemberian dana untuk mendukung perencanaan masyarakat dalam pengembangan daerah dan Program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di perkotaan.

Kondisi kemiskinan nelayan bertolak-belakang dengan sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah. Menurut data BPS (2008). Jumlah penduduk miskin di Indonesia telah mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47% di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir. Hal ini dikarenakan sebagian besar nelayan masih menggunakan cara-cara sederhana dalam melakukan penangkapan ikan dan pemeliharaan potensi sumberdaya kelautan dan pesisir melalui beririsan dengan kerusakan lingkungan dan habitat seperti terumbu karang dan hutan mangrove sehingga kehidupannya lebih terancam dibawah garis kemiskinan.

Menurut Koentjaraningrat (1997), secara biologis kemiskinan tidak hanya berasal dari kelemahan diri sebagai mana dipengaruhi oleh penganut teori modernisasi tetapi juga tidak bisa dikanalisasi sebagai bentuk sosial yang merancang ketidakmampuan baik individu maupun masyarakat untuk melakukan

Sabda. Volume 8, Tahun 2013: 7-17

perubahan dalam dirinya. Berdasarkan pertentangan beberapa paradigmani kemudian lahir kemiskinan struktural dan kultural.

Pembahasan tentang budaya kemiskinan **nelayan** memerlukan identifikasi yang **tepat dalam** hal makna sesungguhnya dan cara pengukurannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto (1981), bahwa pembahasan masalah kemiskinan memerlukan identifikasi arti sebenarnya dari kata miskin atau kemiskinan dan bagaimana mengukunya. **Hal** ini dikarenakan konsep yang berbeda akan melahirkan **cara** pengukuran yang berbeda pula, setelah itu mencari faktor- faktor dominan **baik** yang **bersifat** kultural maupun struktural yang menyebabkan kemiskinan itu terjadi dan **mencari** solusi yang relevan dari permasalahan tersebut.

2. Pendekatan Masalah

Secara umum gambaran **Mangunharjo** merupakan salah satu wilayah-pesisir di Pantai Utara **Jawa** yang berada di perkotaan. Mangunharjo dapat dikatakan sebagai kelurahan yang terletak di wilayah terpencil di mana "sebagian besar penghuninya adalah nelayan. Profesi sebagai nelayan di Mangunharjo bersifat turun-temurun dan dalam melakukan penangkapan .ikan, nelayan hanya berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh tanpa teknik khusus. Nelayan menggunakan perahu dengan ukuran 20 PK dan **alat** tangkap berupa jaring rajungan, dikarenakan rajungan merupakan target taogkapan utama.

Berdasarkan kondisi ekonomi, tingkat **kesejahteraan** nelayan di Uangunharjo **tergolong** rendah. **Hal** ini dikarenakan rendahnya **tingkat** pendapatan dan pendidikan serta kurangnya ketrampilan nelayan setempat sehingga kemiskinan telah menjadi **budaya** temendiri **di** kawasan tersebut.

Pemanfaatan sumberdaya laut yang masih sederhana di Mangunharjo salah satu penyebab sulitnya masyarakat keluar dari garis kemiskinan dm meningkatkan taraf hidupnya. Salah satu **mohnya** adalah hasil tangkapan yang diperoleh langsung dijual tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan kurangnya keterampilan nelayan untuk

menghasilkan sebuah produk olahan **rumah** tangga yang mempunyai nilai ekonomis **yang** tinggi. Kondisi kemiskinan juga diperparah dengan kerusakan kondisi lingkungan **seperti** peningkatan laju sedimentasi, peningkatan fenomena abrasi dan peningkatan **muka** air **laut** sehingga hasil tangkapan nelayan menurun secara drastis.

Kondisi kemiskinan **nelayan di** Mangunharjo sesuai dengan pernyataan myataan Sudarso (2007), bahwa nelayan perkotaan nasibnya lebih parab **bila** dibandingkan dengan nelayan yang berada di pedesaan, dikarenakan nelayan **perkotaan** selatu berada dalam posisi yang terpinggirkan **pada** program pembangunan kota, dengan alasan bukan merupakan jenis pekerjaan **yang** mayoritas dilakukan oleh **penduduk kota**. **Keadaan** ini justru memperparah kemiskinan **para** nelayan kota, sehingga **mereka** terperangkap dalam kubangan kemiskinan.

Beberapa upaya untuk mengatasi budaya kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah, namun hasil yang diperoleh belum signifikan. Hal ini dikarenakan adanya hambatan yang bersifat kompleks, dan sarat dengan sistem institusi dan peristiwa yang berbeda di **setiap** lokasi. Masalah kemiskinan nelayan merupakan masalah **yang** bersifat **multi** dimensi sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan sebuah solusi yang menyeluruh **dan** bukan solusi secara parsial. **Langkah pertama** yang harus dilakukan **untuk mengatasi** permasalahan kemiskinan nelayan adalah mengetahui akar masalah **yang menjadi** penyebab terjadinya kemiskinan **nelayan**.

Menurut Sudarso (2007), secara umum kemiskinan nelayan disebabkan oleh **faktor eksternal** dan **faktor internal**, **Faktor eksternal** meliputi keterbatasan sumber **daya** alam **yang dapat** dimanfaatkan oleh nelayan, **persaingan** yang semakin **ketat**, ketidakjelasan **mekanisme** pasar, posisi tawar nelayan **di** tengkulak keadaan infi-astuktur pelabuhan perikanan **dan** yuridiksi daerah otonomi, sedangkan **faktor internal** meliputi keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses **dan** menguasai teknologi **yang lebih** **modem dan** keterbatasan modal.

5. Landasan Teori 5.1. Pengertian

Kemiskinan

Menurut Lewis (1966), pengertian kemiskinan adalah suatu budaya yang terjadi karena penderitaan ekonomi (*economic deprivation*) yang berlangsung lama. Budaya kemiskinan adalah suatu cara yang dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang marginal dalam masyarakat yang memiliki kelas-kelas dan bersifat individualistik dan kapitalistik.

Baker (1980), juga menjelaskan bahwa kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan tidak bisa hanya dilihat dari sudut ekonomi saja karena kemiskinan ternyata berkaitan dengan berbagai aspek diantaranya aspek sosial budaya dikarenakan persoalan kemiskinan sangat erat hubungannya dengan budaya.

Menurut Soekanto (1981), kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa dipunyai "seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum". Hal ini berkaitan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara.

Kemiskinan disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut.

1. Penyebab individual atau patologis yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan atau kemampuan.
2. Penyebab keluargayang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
3. Penyebab sub-budaya yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi yang melihat sebuah kemiskinan sebagai akibat dari reaksi orang lain.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa tekanan kemiskinan struktural yang melanda kehidupan nelayan tradisional disebabkan oleh faktor-faktor yang kompleks (Satria 2002 dan Suyanto, dkk., 2003 dalam Sudarso, 2007). Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumber daya manusia modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan atau Revolusi Biru yang mendorong terjadinya pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan,

Berdasarkan uraian di atas, maka kajian tentang budaya kemiskinan nelayan di Mangunharjo [peril.] dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab budaya kemiskinan nelayan sehingga dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mengetahui secara mendalam budaya kemiskinan yang meliputi dimensi sosial, ekonomi dan budaya serta kelembagaan nelayan di wilayah pesisir Mangunharjo.
2. Mengetahui dampak adanya budaya kemiskinan nelayan di wilayah pesisir Mangunharjo.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah;

Sebagai informasi awal tentang adanya budaya kemiskinan nelayan di Mangunharjo sehingga dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut dan mencegah semakin luasnya dampak yang akan ditimbulkan.

4. Waktu dan Tempat

Kajian tentang "Budaya Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo, Tugu, Semarang" dilaksanakan pada bulan Maret 2012 di Desa Mangunharjo, Kelurahan Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Semarang.

Sabda, Volume 8, Tahun 2013:7-17.

Menurut Hoiton et al. (1991), ruang lingkup atau kisaran kajian mengenai kemiskinan adalah parameter dari beberapa **dimensi** yang menentukan kualitas hidup sebuah masyarakat. Dalam masyarakat perikanan, ruang lingkup kajian adalah segala gejala-gejala dan bentuk fenomena yang terjadi pada masyarakat dari berbagai dimensi pandang.

5.2. Bentuk Kemiskinan

Kemiskinan terbagi menjadi tiga bentuk yaitu kemiskinan natural, kultural dan struktural. Menurut Nasikun (2001) dalam Mussawir (2009), kemiskinan natural lebih banyak disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam.

Suryawati (2005), menjelaskan pengertian kemiskinan kultural mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. Hal serupa juga diungkapkan Baswir (1997), yang menyatakan bahwa kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan

Soemardjan et al. (1980), menyatakan bahwa kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

5.3. Indikator Kemiskinan

Menurut Bappenas (2004) dalam Winoto (2006), indikator kemiskinan antara lain:

1. Keterbatasan dalam kecukupan dan mutu pangan yang dapat dilihat dari stok pangan yang terbatas,
2. Keterbatasan dalam akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan dikarenakan kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar.

3. **Kondisi** lingkungan hidup dan sumberdaya alam yang semakin memburuk dan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya alam.
4. Lemahnya jaminan akan rasa aman.
5. Lemahnya akan partisipasi.
6. Beban kependudukan yang besar disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi.

Berbeda halnya dengan pernyataan Bank Dunia (1995) dalam Winoto (2006), indikator utama kemiskinan meliputi;

1. Kepemilikan tanah dan modal yang terbatas.
2. Keterbatasan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
3. Pembangunan yang bias diperkotaan.
4. Perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat.
5. Perbedaan **sumber daya manusia dan** sektorekonomi.
6. Rendahnya produktivitas
7. Budaya hidup yang buruk.
8. Tata pemerintahan yang buruk.
9. Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

5.4. Penyebab Kemiskinan Nelayan

Menurut Kusnadi (2002) menyatakan bahwa kemiskinan nelayan disebabkan oleh, dua faktor yaitu faktor alamiah yang berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya **ekonomi** desa, sedangkan faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, **lemah** penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya lembaga koperasi nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejakseperempatabadterakhir.

Sudarso (2007) juga menyatakan kemiskinan nelayan tradisional di Kenjeran disebabkan oleh dua faktor yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan **modal** usana dan teknologi penangkapan.

5.5. 'Dampak Kemiskinan

Menurut Kasim (1985), kemiskinan yang melanda rumah tangga nelayan buruh karena tingkat pendidikan yang rendah. Ketidakmampuan ekonomi telah mempersulit mereka untuk membenluc kehidupan generasi berikutnya yang lebih baik. Anak-anak nelayan terpaksa harus menerima kenyataan yang memaksa mereka tidak bersekolah atau drop out dari sekolah dasar sebelum mencapai kelulusan.

Suparlan (1992) menjdaskan bahwa dampak negatif dari revolusi biru adalah munculnya kesenjangan sosial ekonomi yang tercermin dalam stratifikasi masyarakat nelayan. Ada dua golongan masyarakat nelayan yaitu golongan kaya dan kaya sekali; dan golongan menengah (cukup), mi skin dan miskin sekali.

Kesenjangan sosial ekonomi yang tajam dan kemiskinan masyarakat nelayan telah membentuk stratifikasi, akan tetapi tidak sampai mengarah pada polarisasi sosial yang berdasarkan garis keias. Kesenjangan tersebut dinetralisasi secara kuat oleh pranata-pranata tradisional masih berfungsi.

6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dengan menggunakan survei yang dilengkapi dengan studi pustaka. Menurut Nazir (1999), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau daerah.

Metode survei ini dilakukan dengan cara mendatangi lokasi secara berkali-kali untuk melakukan wawancara dan pengamatan secara mendalam dengan 5 nelayan. Pemilihan responden (nelayan) dilakukan secara acak dan memperhatikan stratifikasi mulai dari nelayan dengan tingkat pendapatan yang rendah, sedang hingga tinggi.

7. Hasil dan Pembahasan

7.1. Gambaran llmum Lokasi

Desa Mangunharjo terletak di Kecamatan Tugu Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Mangunharjo

berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kelurahan Wonosari Ngaliyan di sebelah selatan, Kelurahan Mangkang Kulon di sebelah timur, dan Mangkang di sebelah barat. Mangunharjo terletak di dataran rendah, sehingga menyebabkan daerah ini rawan dengan banjir dan rob pada waktu pasang air laut.

Luas wilayah Mangunharjo berkisar 428.270 ha. dengan dipadati sekitar 111,18 Jiwa/km dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.682 jiwa, sedangkan penduduk wanita berjumlah 2.681 jiwa. Secara administrasi, Mangunharjo terdiri dari 5 Rukun Warga (RW), 27 Rukun Tetangga (RT) dan 1452 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk maka Mangunharjo memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. 7.1.1 **Potensi Perikanan**

Berdasarkan kondisi alam, Mangunharjo merupakan wilayah yang produktif. Hal ini dikarenakan memiliki lahan pertambakan bandeng yang cukup luas dan ekosistem mangrove seluas 10 ha yang berfungsi untuk mengatasi air pasang di daerah dekat pantai dapat berkembang dengan baik dan kelestariannya. Jumlah nelayan di Mangunharjo sebanyak 239 jiwa dan dapat memproduksi ikan sejumlah 20 ton. Kondisi ini menunjukkan bahwa Mangunharjo sangat berpotensi di bidang perikanan.

Sebagian besar nelayan di Mangunharjo memanfaatkan perairan sekitar sebagai mata pencaharian secara turun-temurun dikarenakan kurangnya keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Hasil utama tangkapan nelayan berupa rajungan, kepiting, sedangkan hasil sampingan berupa ikan tiga waja, ikan sembilang, ikan laosan, ikan kakap dan ikan manyung. Pendapatan nelayan berkisar Rp. 500.000 - Rp. 2.000.000,- sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan nelayan di Mangunharjo termasuk golongan ekonomi yang lemah.

Hal ini juga dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

7.1.2. Dimensi Sosial Nelayan

7.1.2.1 Stratifikasi Sosial

Struktur masyarakat nelayan di Mangunharjo tidak terbagi ke dalam golongan nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Hal ini dikarenakan sebagian besar nelayan di Mangunharjo menggunakan modal pribadi dalam melakukan aktivitas penangkapan yang meliputi pembuatan perahu, pembuatan alat tangkap, biaya operasional penangkapan.

Berbeda dengan masyarakat nelayan di wilayah pesisir lainnya nelayan Mangunharjo tidak mengenal sistem ijon. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan yang diperoleh langsung dijual ke tengkulak atau ke pasar.

Nelayan Mangunharjo yang berusia muda (15-40 tahun) memiliki karakter yang lebih dinamis dan lincah dalam mengadopsi teknologi. Berbeda halnya dengan nelayan berusia tua (>40 tahun) yang lebih banyak menunggu untuk mendapatkan hasil tangkapan.

Nelayan yang berusia tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal menangkap ikan sehingga biasanya anak nelayan hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua berperan sebagai guru bagaimana cara menangkap ikan.

7.1.2.2 Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, sebagian besar nelayan hanya lulusan SD, sedangkan yang lainnya lulusan SMP dan SMA. Nelayan Mangunharjo tidak dapat menerima perkembangan dunia luar dengan cepat. Salah satu contohnya adalah nelayan Mangunharjo belum menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nelayan yang tidak menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi akibat keterbatasan dana sehingga secara tidak langsung memaksa generasi penerus

bangsa ini terjun dalam profesi nelayan.

7.1.2.3. Pengalaman

Nelayan Mangunharjo dalam melakukan usaha penangkapan ikan berdasarkan atas pengalaman, hanya mengikuti arahan komando tanpa teknis, sehingga pengalaman sangat penting dalam meningkatkan potensi. Nelayan disana awalnya hanya diajari oleh orang tua saudara atau teman, kemudian lama kelamaan mereka menikmati usaha melautnya dan akhirnya melakukan sendiri.

7.1.2.4. Latar Belakang Pekerjaan dan Keterasingan Relatif

Profesi nelayan di Mangunharjo telah menjadi pekerjaan yang turun temurun, Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan kurang mendapat perhatian, sehingga profesi di Mangunharjo didominasi oleh nelayan, sedangkan untuk petani, buruh dan PNS sangat jarang. Keterasingan nelayan di Mangunharjo tidak begitu terlihat dikarenakan nelayan masih dapat berinteraksi dengan pemerintah, meskipun suara nelayan sering tidak dianggap oleh pemerintah.

7.1.3. Dinamika Ekonomi Nelayan

7.1.3.1 Pendapatan dan Pengeluaran

Hasil utama tangkapan nelayan berupa rajungan, kepiting, sedangkan hasil sampingan berupa ikan tiga waja, ikan sembilang, ikan laosan, ikan kakap dan ikan manyung. Pada saat musim rajungan, hasil tangkapan nelayan biasanya berkisar 50 kg dengan harga jual Rp. 40.000/kg.

"Berbeda pada saat tidak musim rajungan, hasil tangkapan hanya berkisar 1 ekor 20 ons dengan harga jual yang sama. Hasil sampingan yang berupa ikan tiga waja, ikan sembilang, ikan laosan, ikan kakap dan ikan manyung berkisar 2-4 kg bahkan terkadang bisa mencapai 25 kg dengan harga jual Rp. 5.000/kg-Rp. 10.000/kg tergantung jenis ikan. Berdasarkan uraian di atas, maka pendapatan nelayan Mangunharjo dalam satu bulan berkisar

Rp. 500.000-Rp. 2.000.000. Pengeluaran nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk usaha penangkapan dan rumah tangga. Pengeluaran untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya untuk sedekah taut dan penyusutan badan perahu/tahun serta penyusutan alat tangkap/tahun yang berkisar Rp. 500.000-Rp. 850.0000. Biaya tidak tetap meliputi biaya untuk perbekalan yang berkisar Rp. 25.000-Rp. 60.000/hari, biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan badan perahu yang berkisar Rp. 250.000/tahun, serta biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan alat tangkap/tahun yang berkisar Rp.200.000/tahun. Biaya pengeluaran untuk rumah tangga nelayan dalam sebulan berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp 1.500.000. Sebagian besar nelayan tidak memiliki usaha lain, hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhannya. 7.1.3.2. **Pola Kegiatan**

Nelayan Mangunharjo biasanya melaut hanya dalam hitungan hari dan alat tangkap yang biasa digunakan berupa bubu Jaring raJungan serta gill net.

Nelayan melaut setiap hari dari pukul 4.30-09,00 WTB, kemudian dilanjutkan pada sore hari dari pukul 15.00-18.00 WIB. Daerah penangkapan ikan meliputi Laut Tegalsari, Laut Jawa, Laut Mangkang Kulon dan PelabuhanKendal. Kegiatan penangkapan setiap nelayan berbeda-beda, ada yang dalam satu hari hanya melakukan satu kali penangkapan, tetapi ada juga yang dalam **satu hari** melakukan dua kali penangkapan.

Pola kegiatan para nelayan selain melaut adalah istirahat dan ada pula yang membantu istri berjualan. **Hasil** tangkapan para nelayan dijual oleh **istri** nelayan dijual ke tengkulak-tengkulak atau ke pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka **secara** alami dapat dilihat adanya kehidupan masyarakat pesisir yang dinamis, di mana

Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 7-17

suami yang menangkap ikan, sedangkan istri yang menjual hasil tangkapan.

7.1.3.3. Peran Wanita

Sebagian besar wanita atau **istri** nelayan tidak bekerja, hanya menjadi **ibu** rumah tangga yang senantiasa menunggu suami pulang melaut, namun ada pula yang membuka warung atau berjualan "keperluan sehari-hari dirumahnya. Istri nelayan yang membuka warung memperoleh penghasilan kurang dari Rp. 500.000. Suami berperan sebagai pencari nafkah kebutuhan untuk memenuhi

7.1.4. Dimensi Budaya Nelayan

Nelayan di Mangunharjo mengenal tradisi yang berhubungan pengelolaan sumberdaya ikan, yaitu sedekah laut yang dilakukan setiap bulan suro sebagai ungkapan terima kasih, Besarnya sedekah laut yang diberikan oleh masing-masing nelayan berbeda-beda sesuai dengan kesanggupan dan keikhlasan dari nelayan,

Nelayan juga mengenal adat istiadat seperti kelahiran (mitoni dan tedak **siti**), kematian (3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari **dan** 1000 hari), keagamaan (pengajian), perkawinan (lamaran, midodareni).

7.1.5. Dimensi Kelerobagaan Nelayan

7.1.5.1 Kelembagaan Agama

Kelembagaan agama berperan penting dalam suatu daerah untuk membentuk pribadi dan membantu dalam proses yang menyangkut kegiatan keagamaan. Mangunharjo memiliki lembaga keagamaan yang meliputi 5 majelis taklim dan 2 remaja masjid, tetapi kegiatan keagamaan tidak berjalan rutin di daerah tersebut.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan **dan** ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya. Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid.

Sabda, Volume 9. Tahun 2013: M7.

7.1.5.2. Kelembagaan Sosial

Mangunharjo memiliki beberapa jenis lembaga sosial antara lain LSM, kelompok PKK dan dasawisma atau yang sering disebut dengan arisan rumah tangga. Fungsi lembaga sosial ini untuk memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut dengan kebutuhan pokok dan menjaga keutuhan masyarakat, sebagai panduan masyarakat dalam mengawasi tingkah laku anggotanya.

7.1.5.3. Kelembagaan Pendidikan

Beberapa sarana pendidikan yang terdapat di Mangunharjo antara lain SD, MI dan MTS yang berungsi sebagai tempat pendidikan formal. Mangunharjo hanya mempunyai 1 SD, MI dan MTS. Pendidikan di Mangunharjo masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari keterbatasan sarana sekolah yang **tersedia di** lingkup Kelurahan Mangunharjo sehingga bagi yang bermiat untuk melanjutkan pendidikannya harus mencari sekolah di luar daerah mereka.

7*1.5.4. Kelembagaan Ekonomi

Lembaga ekonomi atau koperasi masyarakat yang dapat membantu usaha perikanan baik dalam hal permodalan, perawatan dan pendistribusian hasil tidak terdapat di Mangunharjo sehingga menjadi salah satu kendala bagi nelayan. **Hal** ini berarti bahwa para nelayan dalam memulai dan merintis usahanya menggunakan dana pribadi.

7.1.5.5. Kelembagaan Pemerintahan

Kelembagaan pemerintahan yang terdapat di Mangunharjo meliputi RT, RW dan Kelurahan. Secara administrasi, Mangunharjo terdiri dari 5 Rukun Warga (RW), 27 Rukun Tetangga (RT). Lembaga pemerintah di Mangunharjo berfungsi sebagai sarana penghubung komunikasi antara sesama masyarakat nelayan maupun antara nelayan dengan **pemerintah.**

7.1.6-Penyebab Budaya

Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa budaya kemiskinan nelayan di Mangunharjo disebabkan oleh beberapa faktor antaralain:

7.1.6.1. Kondisi Alam

Kondisi alam di perairan pantai utara Jawa khususnya Mangunharjo semakin memprihatkan yang disebabkan oleh adanya fenomena global warming, perubahan musim yang tidak pasti, abrasi pantai dan peningkatan pencemaran sehingga mengakibatkan hasil tangkapan menurun dan daerah penangkapan ikan semakin jauh. Fenomena ini akhirnya menyebabkan nelayan selalu terjebak dalam budayakemiskinan.

7.1.6.2. Teknologi alat Tangkap Ikan

Nelayan di Mangunharjo termasuk dalam golongan nelayan tradisional sehingga peralatan yang digunakan sangat sederhana. Keterbatasan alat tangkap mempengaruhi jangkauan operasional penangkapan sehingga jumlah dan jenis hasil tangkapan tidak maksimal. Nelayan tradisional umumnya cukup terampil dalam menggunakan peralatan dan sarana penangkapan ikan, akan tetapi kemampuan mereka masih terbatas dan sulit untuk ditingkatkan ke arah yang lebih modern sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonomi yang rendah.

7.1.6.3. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar tingkat pendidikan nelayan di Mangunharjo adalah lulusan SD, Rendahnya tingkat pendidikan nelayan dikarenakan tingginya tuntutan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga memaksa keluarga nelayan untuk mencari nafkah. Hal ini pulalah yang menyebabkan profesi sebagai nelayan terjadi secara turun temurun di Mangunharjo. Budaya kemiskinan **di** Mangunharjo akan tetap berlanjut apabila pendidikan dan ketrampilan tidak menjadi fokus perhatian bagi **para** nelayan.

^A.6A. Pola Kehidupan

Nelayan di Mangunharjo memiliki pola hidup yang cenderung boros dan malas. Hal ini terlihat dari kebiasaan nelayan apabila memperoleh hasil tangkapan yang melimpah, mereka selalu membelanjakan uangnya secara berlebihan dan tidak menyisihkan sebagian pendapatan tersebut untuk ditabung.

7.1.6.5. Pemasaran Hasil Tangkapan

Mangunharjo merupakan salah satu wilayah yang tidak memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI), sehingga para nelayan terpaksa menjual hasil tangkapan ke tengkulak dengan harga dibawah harga pasaran. Hal ini mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan cenderung **tidak** mengalami peningkatan.

7.1.6.6. Program Pemerintah yang tidak Memihak

Salah satu program pemerintah yang tidak memihak nelayan adalah kenaikan harga BBM. Nelayan Mangunharjo menggunakan perahu yang bermesin 20 PK sehingga rata-rata memerlukan 10 liter solar dengan harga Rp. 25.000-Rp. 30.000 dalam sekali melaut. Tingginya harga BBM berbanding terbalik dengan hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu. sehingga nelayan sering merugi dalam upaya penangkapan ikan.

7.1.7. Penanggulangan Budaya

Kemiskinan Nelayan di Mangunharjo

Beberapa upaya penanggulangan budaya kemiskinan nelayan di Mangunharjo antara lain, sebagai berikut. **7.1.7.1, Program Pemberdayaan Nelayan**

Program pemberdayaan nelayan meliputi kebijakan pemerintah yang memihak **dan** relevan dengan kenyataan serta akar permasalahan nelayan. Salah satu kebijakan pemerintah yang tepat sasaran di Mangunharjo adalah Program Minapolitan. Program Minapolitan merupakan program yang bertumpu pada sektor perikanan dengan basis pengembangan komoditas unggulan **pada**

budidaya air laut air payau maupun air tawar, termasuk produk-produk olahan dan jasa lingkungan perairan dalam suatu kluster kawasan sebagai upaya mewujudkan kesejajaran antara kota dengan wilayah terpencil.

7.1.7.2. Pemberian Bantuan Permodalan dan

Peuyuluhan Berkala Upaya ini terkait dengan keterbatasan modal pribadi yang dimiliki oleh nelayan Mangunharjo serta tidak adanya lembaga ekonomi seperti koperasi. Beberapa contoh pemberian bantuan adalah pemberian kredit perbankan dengan bunga yang ringan untuk pengembangan usaha bagi nelayan dan pemberian subsidi BBM yang tepat sasaran terkait dengan kenaikan harga BBM.

7.1.7.3. Dimensi Sosial, Budaya dan Politik

Beberapa upaya yang terkait dengan dimensi sosial, budaya dan politik antara lain peningkatan produktivitas **dan** derajat para nelayan dengan keberadaan jaringan dan struktur sosial, penguatan organisasi-organisasi nelayan sebagai salah satu sumber kekuatan untuk memperjuangkan hak dan kehidupannya dan pemberian ruang-ruang partisipasi dan keterlibatan dalam seluruh kegiatan dan perencanaan pembangunan nelayan sebagai perwakilan kepentingan **dan** aspirasi nelayan Mangunharjo.

7.1.7.4. Peningkatan Pendidikan Nelayan

Rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Mangunharjo mengakibatkan budaya kemiskinan nelayan berlangsung lama. Upaya peningkatan pendidikan nelayan dapat dilakukan dengan pembangunan fasilitas pendidikan yang berada di dekat pemukiman nelayan, pemberian variasi pilihan pendidikan, baik formal maupun informal dan penyelenggaraan paket A, B dan C.

7.1.7.5. Perubahan Pola Kehidupan

Nelayan

Perubahan pola kehidupan diawali dengan perubahan cara berpikir nelayan melalui penyuluhan tentang pengelolaan

Sabda, Volume 8, Tahun 2013:7-17

keuangan yang disesuaikan dengan kondisi normal dan paceklik dan mencari alternatif pekerjaan lain pada saat kondisi alam atau cuaca tidak menentu.

8. Penutup

Mangunharjo merupakan salah satu wilayah pesisir yang jauh dari perkotaan, sehingga dapat dikatakan sebagai kelurahan yang terietak di wilayah terpencil. Berdasarkan kondisi geografis, Mangunharjo memiliki potensi yang cukup besar di bidang perikanan. Nelayan merupakan mata pencaharian utama masyarakat pesisir di Mangunharjo.

Seperti nelayan di pantai utara Jawa lainnya, nelayan di Mangunharjo memiliki kehidupan yang dinamis dan etos kerja yang tinggi, akan tetapi berbanding terbalik dengan tingkat kesejahteraan nelayan yang tergolong dalam kategori ekonomi lemah dikarenakan tingkat pendapatan nelayan yang masih rendah.

Rendahnya tingkat pendapatan telah mengakibatkan masyarakat nelayan di Mangunharjo terjebak dalam budaya kemiskinan yang bersifat struktural. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain dimensi sosial, ekonomi, budaya dan kelembagaan nelayan. Budaya kemiskinan nelayan di Mangunharjo disebabkan oleh beberapa faktor antar lain kondisi alam, teknologi (alat tangkap ikan), tingkat pendidikan nelayan, pola kehidupan nelayan sendiri, pemasaran hasil tangkapan, program pemerintah yang tidak memihak nelayan.

Budaya kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat multidimensional sehingga upaya penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara terencana, terarah dan **terpadu** dengan melihat permasalahan kemiskinan dari berbagai faktor, baik faktor sosial, ekonomi, dan budaya maupun politik. Upaya tersebut terdiri dari empat keterpaduan. Pertama, keterpaduan antar sektor dalam hal tanggungjawab dan kebijakan, di mana pengambilan keputusan dan penanganan kemiskinan nelayan harus melalui proses koordinasi internal pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah. Kedua, keterpaduan **keahlian** dan pengetahuan, untuk merumuskan

berbagai kebijakan, strategi, dan program harus didukung oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keahlian, agar perencanaan yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan. Ketiga, keterpaduan masalah dan pemecahan masalah untuk mengetahui akar permasalahan yang sesungguhnya, sehingga kebijakan yang dibuat bersifat komprehensif. Keempat, keterpaduan lokasi, memudahkan dalam melakukan pendampingan, penyuluhan dan pelayanan (lintas sektor), sehingga program tersebut dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2008. Berita Resmi Statistik: "Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2008".
- Baker, David. 1980. *Memahami Kemiskinan di Kola: Masa Apung di Kota* Jakarta: Prisma.
- Baswir, Revisond. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoi-ton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1991. *Sosiologi*. Jakarta: Eriangga,
- Kasim, Hasan. 1985. *Antara Harapan dan Kenyataan: Sualu Studi tentang Aspirasi Nelayan terhadap Pendidikan Anak di Cambaya, Ujung Pandang*. Ujung Pandang: Lephass,
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lewis, Oscar, 1966. *The Culture of Poverty*. New York: Scientific American.
- Nazir, Moh. 1999. *Melode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Soekanto, Soerjono. 1981. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: **Rajawali** Press.
- Soemardjan, Selo dan Mely **G. Tan Alfian**. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Sudarso**. 2007. "Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan. Masyarakat Kebudayaan dan Politik". *Jurnal Ekonomi. FISIP. Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Suparlan, Parsudi, 1992. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta: Balilbang Agama.
- Suryawati, Chriswardani**. 2005. "Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat" *Jurnal Pembangunan. Scinarang; Universitas Diponegoro*.
- Winoto**. Gatot. 2006. "Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok, Kola Tanjungpinang" *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.